

*Empowerment of Madrasas in Fulfilling Indicators Child Friendly Learning***Pemberdayaan Madrasah Dalam Pemenuhan Indikator Pembelajaran Ramah Anak****Nurhasanah Bakhtiar*¹, Dewi Sri Suryanti², Nurhayati³, Rahayu Dwi Utami⁴, Afdilah Zahra⁴**¹²³⁵Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ⁴ Universitas Pembangunan Panca Budi.e-mail: nurhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id ¹, dewi.suryanti@uin-suska.ac.id ²,
nurhayati.sudirman@uin-suska.ac.id ³, dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id ⁴, afdilahzahrah@gmail.com ⁵**Abstract**

This Community Service aims to empower madrasas in fulfilling child-friendly learning indicators. The method used is PAR (Participatory Action Research), consisting of four stages, namely identifying community needs and potential, developing a mentoring plan, implementing actions and evaluating/reflecting. The targets of service are 22 madrasas in Pekanbaru City, consisting of 10 Raudhatul Athfal, 6 Ibtidaiyyah madrasas and 6 Tsanawiyah madrasas. The service activities began with training on child-friendly learning indicators for madrasa heads and teachers representing 22 assisted madrasas. The next stage is providing assistance to madrasas both offline and online. The results of service activities show a positive impact on assisted madrasahs of 87.5% in terms of increasing insight, motivation and commitment of madrasah heads and teachers to move towards child-friendly madrasahs. The next results showed that 86.5% of the assisted madrasas had implemented child-friendly learning 2 months after the training. This figure has exceeded the target of 78%.

Keywords: *Community Service, child-friendly learning, Madrasa***Abstrak**

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan madrasah dalam pemenuhan indikator pembelajaran ramah anak. Metode yang digunakan adalah PAR (Participatory Action Research), terdiri dari empat tahapan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi komunitas, menyusun rencana pendampingan, pelaksanaan aksi dan evaluasi/refleksi. Sasaran pengabdian adalah 22 madrasah yang ada di Kota Pekanbaru, terdiri dari 10 Raudhatul Athfal, 6 madrasah Ibtidaiyyah dan 6 Madrasah Tsanawiyah. Kegiatan pengabdian dimulai dengan pelatihan tentang indikator pembelajaran ramah anak kepada kepala madrasah dan guru mewakili 22 madrasah dampingan. Tahap selanjutnya melakukan dampingan ke madrasah baik secara luring maupun daring. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan dampak positif bagi madrasah dampingan sebesar 87,5 % dalam hal peningkatan wawasan, motivasi dan komitmen kepala dan guru madrasah untuk menuju madrasah ramah anak. Hasil berikutnya, terlihat 86,5 % dari madrasah dampingan sudah mengimplementasikan pembelajaran ramah anak 2 bulan pasca pelatihan. Angka ini sudah melampaui target sebesar 78 %.

Kata kunci: *Pengabdian Masyarakat, Pembelajaran ramah anak, Madrasah***1. PENDAHULUAN**

Satuan Pendidikan Ramah Anak atau yang lebih dikenal dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan satuan pendidikan baik formal maupun informal yang dapat memenuhi hak dasar anak dan memberikan perlindungan kepada anak selama berada di sekolah (UNICEF, 2006) ; (Erdianti & Al-Fatih, 2020). SRA dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, kondusif dan menyenangkan bagi anak, sehingga memungkinkan anak untuk berkembang dan tumbuh dengan maksimal. (Erdianti & Al-Fatih, 2020). Anak diperlakukan

sebagai sahabat oleh orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. (Subur, 2017); (Slam, 2020); (Fitriani & Istaryatiningtias, 2020).

Program sekolah ramah anak merupakan turunan dari isu global yang ditularkan UNICEF dalam buku manual Child Firendly Schools (CFS). UNICEF menyatakan bahwa untuk mewujudkan sekolah yang berbasis ramah anak mesti memenuhi 13 karakteristik, yang di antaranya: memenuhi hak-hak anak, pembelajaran yang berpusat pada anak, terjaminnya kualitas pembelajaran, fleksibel, responsif gender, inklusi dan mengakui keragaman (Jackson et al., 2009). Program sekolah ramah anak juga sejalan dengan program SDGs untuk memastikan bahwa setiap anak berhak mendapatkan penghidupan yang layak, terpenuhinya kebutuhan nutrisi, mendapatkan pendidikan, perlakuan yang adil dan menjamin kesejahteraan anak. (<https://sdgs.bappenas.go.id/literasi/rencana-aksi-sdgs/>).

Sejak tahun 2015, pemerintah telah menggulirkan program satuan pendidikan ramah anak, sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang memberikan perlindungan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, namun kenyataannya belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Terdapat 12.895 kasus kekerasan yang terdata di Kementerian P3A di tahun 2022 (Agung et al., 2022). Di antara kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah, diantaranya kasus kekerasan seksual, (Sahda & Saputra, 2020), bullying, (Suharti et al., 2023; Thomas et al., 2018; Mabasa, 2021), pemberian hukuman yang merendahkan harkat dan martabat siswa serta kekerasan fisik. (Makwarela et al., 2017; Saptono, 2022; (Widowati et al., 2021).

Pemerintah Kota Pekanbaru, melalui Dinas Kementrian P3A mendorong sekolah dan madrasah untuk mencapai standar sekolah ramah anak. Namun, dari 110 madrasah yang ada di Kota Pekanbaru, hanya 2 madrasah yang sudah berhasil meraih standarisasi nasional sebagai satuan pendidikan ramah anak, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Uways Alqarni dan MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Hal ini tentu menjadi salah satu alasan kuat perlunya dilakukan pendampingan pada madrasah.

Berdasarkan pelacakan literatur, pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan sebelumnya terkait sekolah ramah anak antara lain: Sosialisasi dan advokasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak di SDN Setiajaya 02 Bekasi (Apriyanti Widiansyah, Rahmat Saputra, 2022). Berikutnya Novita Tresiana melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan mendesain kebijakan dan strategi sekolah ramah anak pada satuan pendidikan (Tresiana et al., 2018). Demikian juga Endang Fauziati melaksanakan pelatihan dan modelling implementasi sekoah ramah anak bagi guru-guru sekolah menengah (Fauziati et al., 2021). Khusus pengabdian yang dilakukan di Kota Pekanbaru terkait sekolah ramah anak sudah dilakukan dua tahap. Riswani dkk melakukan pengabdian berupa pengenalan awal dan sosialisasi program pendidikan ramah anak kepada warga madrasah (Riswani et al., 2023). Selanjutnya, Nurhasanah Bakhtiar dkk melakukan pengabdian masyarakat, mendampingi 20 madrasah di Kota Pekanbaru dalam mendeklarasi diri sebagai satuan pendidikan yang komitmen dan siap mewujudkan sekolah ramah anak serta memberikan pelatihan disiplin positif. (Bakhtiar, 2024).

Pengabdian yang dilakukan ini, merupakan kelanjutan dari pengabdian yang dilakukan sebelumnya. Pengabdian sebelumnya hanya pada pengenalan dan sosialisasi, namun pada tahap ini diarahkan pada perwujudan suasana belajar yang ramah anak. Tahapan ini perlu dilakukan sebagai substansi program sekolah ramah anak yang berujung pada pelaksanaan proses pembelajaran yang berkualitas dengan memperhatikan hak-hak anak, menumbuhkan kreativitas pada anak dan menanamkan karakter baik pada anak. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan madrasah dalam pemenuhan indikator pembelajaran ramah anak di Kota Pekanbaru.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode PAR (*Parsipatory Action Research*). Pemilihan metode PAR dipandang lebih sesuai karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan dan implementasi solusi. Masyarakat yang terlibat dalam identifikasi masalah sampai solusi adalah warga sekolah dan dinas/instansi terkait. Metode PAR efektif untuk menggerakkan masyarakat melalui pendekatan kolaboratif disertai tindakan. Dengan memadukan kolaborasi, partisipasi dan tindakan, PAR mampu mewujudkan solusi yang berkelanjutan (Dorothea Nelson, 2014; Chevalier & Buckles, 2019). Adapun langkah-langkah pendampingan dengan metode PAR, yaitu: 1) mengidentifikasi dan memahami kebutuhan dan potensi komunitas lembaga pendidikan, 2) menyusun rencana pengabdian, 3) pelaksanaan Pengabdian dan 4) evaluasi dan refleksi berkelanjutan (Chevalier & Buckles, 2019).

Sasaran pengabdian sebanyak 22 madrasah, terdiri dari 12 Raudhatul Athfal (RA), 6 Madrasah Ibtidaiyyah (MI), dan 6 Madrasah Tsanawiyah (MTs). Target pelaksanaan pengabdian ini adalah 1) Terlatihnya kepala sekolah atau guru perwakilan 22 madrasah dampingan, sehingga dapat memahami indikator pembelajaran yang ramah anak. b) Tumbuhnya motivasi kepala madrasah dan guru untuk melaksanakan pembelajaran ramah anak. c) Minimal 78 persen dari madrasah dampingan mengimplementasikan pembelajaran yang ramah anak secara bertahap.

Tahap pertama, yaitu mengidentifikasi masalah dilakukan dengan survey kepada masyarakat sekolah dan audiensi dengan pimpinan madrasah serta pihak terkait seperti Kementerian Agama dan Dinas P3APM. Dari hasil survey dan audiensi, dirumuskan secara bersama rencana yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah. Tahap ketiga, yaitu pelaksanaan berupa pelatihan kepada perwakilan madrasah dampingan tentang indikator madrasah pembelajaran ramah anak serta tindakan nyata implementasi hasil pelatihan.

Tahap akhir, Evaluasi dan refleksi dilaksanakan dengan tiga teknik, yaitu kuesioner via google formulir, wawancara dan observasi ke beberapa madrasah. Evaluasi dilaksanakan sebanyak 2 kali: a) Evaluasi tahap I, dilakukan setelah kegiatan pelatihan mendesain pembelajaran yang ramah anak melalui google formulir serta tanggapan peserta terhadap pelatihan. b) Evaluasi tahap II, dilakukan 1 bulan pasca pelatihan untuk melihat sejauh mana tindak lanjut yang dilakukan madrasah dan kendala yang ditemukan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian dimulai dari kegiatan pra pendampingan, pelaksanaan dampingan dan evaluasi. Pada tahap pra pendampingan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak terkait antara lain: survey ke beberapa madrasah, kunjungan ke Dinas Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (DP3APMKB) Provinsi Riau, Dinas Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Pekanbaru, Kementerian Agama Kota Pekanbaru dan MI Uways al-Qorni sebagai mitra pengabdi. Koordinasi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi kondisi riil madrasah tentang implementasi program ramah anak pada pembelajaran. Selanjutnya menyamakan persepsi langkah-langkah pendampingan yang tepat untuk dilakukan. Demikian juga dalam penetapan waktu pelaksanaan. Koordinasi dilakukan melalui telepon dan WhatsApp karena dipandang efektif dan efisien.

Tahap kedua, pelaksanaan pendampingan madrasah dalam mewujudkan satuan pendidikan ramah anak di tahun 2023 difokuskan pada kegiatan Pelatihan Mendesain pembelajaran yang memenuhi indikator sekolah ramah anak. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 1 hari, Rabu tanggal 25 Oktober 2023 bertempat di Hotel Ayola Pekanbaru. Narasumber kegiatan ini terdiri dari 3 orang, yaitu Kasi Madrasah Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Kasi Perlindungan Hak Anak (PHA) Dinas P3APM Kota Pekanbaru dan Kepala MI Uways Al-Qorni Pekanbaru dan sebagai fasilitator nasional. Materi yang disampaikan narasumber pertama (Kasi

Pendidikan madrasah Kemenag Kota Pekanbaru) tentang kebijakan dan upaya kementerian agama Kota Pekanbaru dalam implementasi sekolah ramah anak di lingkungan madrasah. Materi narasumber kedua tentang kebijakan dan upaya pemerintah Kota Pekanbaru dalam mewujudkan kota layak anak melalui sekolah ramah anak. Materi selanjutnya, oleh narasumber ketiga merupakan materi pokok, yaitu Indikator dan Desain Pembelajaran Ramah Anak.



Gambar 1. Foto bersama narasumber dan peserta pelatihan



Gambar 2: Para peserta pelatihan sedang mendengarkan materi



Gambar 3. Kepala Kementerian Agama dan Dinas P3 APM Kota Pekanbaru



Gambar 4. Narasumber dari Kepala MI Uways al-Qarni

Dalam paparan materi narasumber disebutkan bahwa indikator pembelajaran ramah anak yaitu: 1) Memperhatikan hak anak termasuk pendidikan inklusif. 2) Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. 3) Proses pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan. 4) RPP dan bahan ajar yang disusun memenuhi standar ramah anak. 5) Pembelajaran bebas dari diskriminasi SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan), kekerasan, radikalisme dan pornografi. 6) Model dan penataan kelas yang menunjang suasana pembelajaran ramah anak. 7) Anak diberlakukan setara tidak dibedakan berdasarkan gender. 8) Objektif dalam penilaian, dilakukan dengan adil dan akurat. 8) Melaksanakan pembelajaran yang inklusif, menerima anak dari semua latar belakang. 9) Mengenal kebiasaan masyarakat, budaya lokal dan nilai-nilai norma sosial. 10). Memeberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berekspresi dan mengemukakan pendapatnya secara bertanggung jawab. 11). Membangun relasi dan hubungan baik dengan peserta didik.

Berdasarkan buku pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI tahun 2021, proses pembelajaran ramah anak mendapat porsi 20 % dalam pemenuhan standarisasi sekolah ramah anak. Proses pembelajaran yang ramah anak tidak saja mengukur proses pembelajaran di dalam kelas, namun meliputi proses pembelajaran di luar kelas selama berada di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran yang ramah anak tergambar pada: 1) Pelaksanaan pembelajaran baik pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup memperhatikan hak anak. 2) Pendidikan yang inklusi non diskriminasi. 3) Penuh kasih sayang dan menyenangkan, baik di dalam maupun di luar

kelas. 4) Proses pendisiplinan tanpa kekerasan dan tidak merendahkan martabat anak. 5) Keramahan kepada anak tertuang dalam RPP, RAKS dan MBS. 6) Terdapatnya tim kesehatan di sekolah/madrasah. 7) Tersedia Peralatan dan obat-obatan yang memadai. 8) Partisipasi pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaannya. 9) Ada kerjasama dengan puskesmas / Dinas kesehatan. 10) Kantin sehat dan keamanan Pangan Jajanan Anak Usia Sekolah (PJAS). 11) Keteladanan Tidak merokok/Napza. 12) Penghijauan dengan tanaman yang tidak membahayakan. 13) Menjaga kebersihan lingkungan. 14) Membuang sampah pada tempatnya. 15) Menghemat air dan energi. 16) Inovasi pengelolaan lingkungan di sekolah. 17) Mitigasi bencana melalui Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), 18) Pelestarian budaya dan 19) Mencintai tanah air dan anti radikalisme, (Kemen PPPA RI. 2021).

Hasil yang dicapai

Keberhasilan program pengabdian dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan, baik pada akhir pelatihan maupun tindak lanjut pelatihan. Berdasarkan evaluasi melalui kuesioner google formulir yang diberikan pasca pelatihan, dapat diketahui hasil yang dicapai sebagaimana dalam sajian tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pasca Pelatihan

No	Pernyataan	Jawaban
1	Pelatihan memberikan informasi penting terkait indikator sekolah ramah anak	92 %
2	Pelatihan sangat bermanfaat	88 %
3	Pelatihan memberikan motivasi untuk mengimplementasikan pembelajaran ramah anak	85%
4	Peserta berkomitmen mewujudkan pembelajaran ramah anak	85%
	Rata-rata	87,5%

Demikian juga dari hasil wawancara, mayoritas peserta menyatakan kepuasan dan kemanfaatan kegiatan pelatihan pembelajaran ramah anak, antara lain dengan pernyataan:

“Kegiatan ini banyak manfaatnya”

“Saya senang mendapat informasi banyak untuk menjadikan lembaga sekolah ramah anak”

“Saya sangat bersyukur dan berterimakasih sekali atas materi dan ilmu yang diberikan”

“Sangat menyenangkan dan menambah wawasan”

“Sangat termotivasi untuk mewujudkan SRA”

“Masya Allah....banyak hal pengetahuan dan pembenahan untuk pengelolaan madrasah lebih baik, insya Allah”

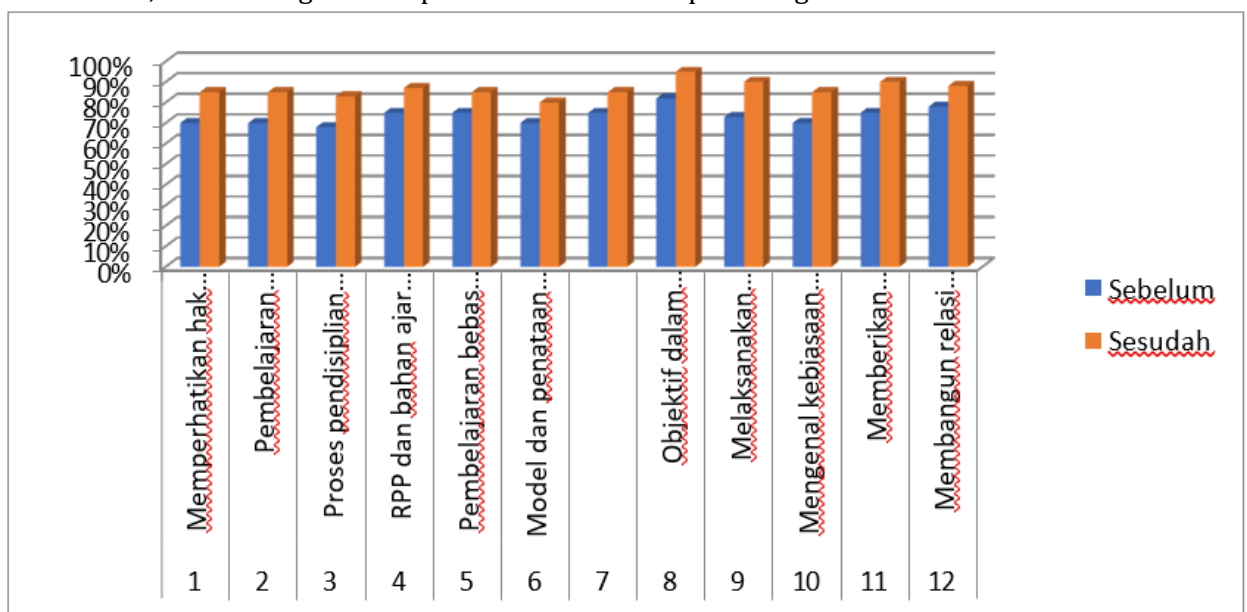
Dari jawaban para peserta dapat dipahami bahwa kegiatan pelatihan pembelajaran ramah anak sangat positif dalam meningkatkan motivasi dan komitmen kepala madrasah dan para guru untuk mewujudkan satuan pendidikan ramah anak.

Selanjutnya, evaluasi tindak lanjut pelatihan dilakukan setelah 2 bulan pendampingan untuk melihat tindak lanjut aksi nyata yang dilakukan oleh peserta di madrasah masing-masing. Dari jawaban kuesioner, terlihat bahwa di antara aksi nyata yang sudah dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran ramah anak pasca pelatihan dengan membandingkan capaian setelah dan sebelum proses dampingan, terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Tindak Lanjut (Perbandingan Capaian Sebelum dan Sesudah Dampingan)

No	Perlakuan Pembelajaran Ramah Anak	Sebelum	Sesudah
1	Memperhatikan hak anak termasuk pendidikan inklusif	70 %	85 %
2	Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan.	70 %	85 %
3	Proses pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan	68%	83%
4	RPP dan bahan ajar yang disusun memenuhi standar ramah anak.	75%	87%
5	Pembelajaran bebas dari diskriminasi SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan), kekerasan, radikalisme dan pornografi	75%	85%
6	Model dan penataan kelas yang menunjang suasana pembelajaran ramah anak	70%	80%
7	Anak diberlakukan setara tidak dibedakan berdasarkan gender.	75%	85%
8	Objektif dalam penilaian, dilakukan dengan adil dan akurat	82%	95 %
9	Melaksanakan pembelajaran yang inklusif, menerima anak dari semua latar belakang	73%	90%
10	Mengenal kebiasaan masyarakat, budaya lokal dan nilai-nilai norma sosial	70%	85%
11	Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya secara bertanggung jawab	75%	90 %
12	Membangun relasi dan hubungan baik dengan peserta didik	78%	88%
Rata-rata		73,41%	86,5%

Dalam masa dua bulan, terlihat adanya peningkatan pencapaian pembelajaran yang ramah anak sebesar 11,75%. Peningkatan dapat dilihat lebih rinci pada diagram 1.



Gambar 5. Diagram Peningkatan Hasil Sebelum dan Sesudah Pendampingan.

Setelah mendapatkan pendampingan pembelajaran ramah anak, guru-guru madrasah lebih memperhatikan hak-hak siswa, berupaya menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, aman dan nyaman, memperhatikan perbedaan dan keragaman siswa, sehingga terbangun relasi yang baik antar guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Umbase, Fitriani dan Rangkuti yang menyatakan bahwa sekolah ramah anak mewujudkan suasana belajar yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak (Umbase & Wua, 2020; Rangkuti & Maksum, 2019; Fitriani & Istaryatiningtias, 2020). Saptono menambahkan bahwa pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang anti diskriminatif, (Saptono, 2022). Hasriadi memperkuat bahwa pendidikan ramah anak merupakan pola pendidikan yang memperlakukan anak sebagai subyek yang hidup, memiliki hak berekspresi, hak bergembira, bermain, demokrasi dan berinteraksi. (Hasriadi et al., 2020).

Selanjutnya Erdianti dan Sopiya menyatakan pendidikan ramah anak akan menghasilkan anak yang bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran dikelas, tidak merasa terbebani dan belajar menjadi momok yang menakutkan (Erdianti et al., 2021; Sopiya & Sowiah, 2020). Kristanto menambahkan, sekolah ramah anak merupakan *openminded*, proses pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan psikologis siswanya dan berjalan secara alami. (Kristanto et al., 2012). Dengan demikian jelaslah bahwa pemberdayaan madrasah melalui pendampingan pembelajaran ramah anak memberikan kontribusi positif terhadap madrasah.

Implementasi pembelajaran ramah anak mesti dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten. Hal ini tidaklah mudah namun membutuhkan komitmen kuat. Beberapa kendala di lapangan masih dirasakan pihak madrasah dalam mewujudkan pembelajaran ramah anak, antara lain: 1) Kurangnya support dari pemerintah, 2) Masih kurangnya bimbingan teknis, 3) Masih minimnya komitmen pimpinan sekolah/madrasah 4) Keterbatasan dana, 5) Minimnya sarana dan prasarana, 6) Kurangnya waktu (Bakhtiar & Fitrah, 2024). Untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang ramah anak memerlukan komitmen kuat dan sinergitas semua pihak, baik pemerintah, pihak sekolah, siswa dan orang tua (Rangkuti & Maksum, 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat pemberdayaan madrasah dalam memenuhi indikator madrasah ramah anak memperlihatkan hasil yang positif. *Pertama*, 87,5% dari peserta pelatihan mewakili 22 madrasah dampingan menyatakan manfaat pelatihan karena mendapatkan informasi terkait indikator pembelajaran ramah anak. Selain itu, peserta pelatihan termotivasi kuat dan berkomitmen untuk mewujudkan pembelajaran ramah anak di madrasah masing-masing. *Kedua*, Tercapainya target implementasi pasca pelatihan sebesar 86,5 % dari madrasah dampingan sudah mengimplementasikan pembelajaran ramah anak. Angka ini sudah melampaui target sebesar 78 %. Dengan demikian, program pendampingan terhadap madrasah perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan madrasah/sekolah dampingan yang lebih luas lagi. Support dari pemerintah baik dari segi moril materil dan pembinaan perlu ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, di samping komitmen dan pro aktif dari pimpinan madrasah/sekolah yang perlu dimaksimalkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan dukungan **financial** terhadap pelaksanaan pengabdian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Ari, I., & Dewi, A. (2022). Perlindungan Hak Anak: Upaya Pencegahan Kekerasan Anak Melalui Kebijakan Sekolah Ramah Anak Protection of Children'S Rights: Efforts To Prevent Child Violence Through Child-Friendly School Policies. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(November), 645–653. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Apriyanti Widiyansyah1*, Rahmat Saputra2, F. F. (2022). *Sosialisasi Dan Advokasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Di Sdn Setiajaya 02 Cabang Bungin Bekasi*. 5, 1–23. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.7241>
- Bakhtiar, N. (2024). *Pendampingan satuan pendidikan ramah anak pada tingkat madrasah*. 18(01), 40–50.
- Bakhtiar, N., & Fitrah, R. (2024). *Problematics of Implementing Child-Friendly School Programs in Preschool Institutions*. 7(2), 169–178.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry. In *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (Issue February 2019). <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Dorothea Nelson. (2014). Participatory Action Research: A Literature Review. *Unpublished Manuscript, November 2017*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30944.17927/1>
- Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2020). Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia. *Varia Justicia*, 16(2), 137–155. <https://doi.org/10.31603/variajusticia.v16i2.3725>
- Erdianti, R. N., Wasis, W., & Fatih, S. Al. (2021). Creating Muhammadiyah 9 Malang Elementary School As A Children-Friendly School In Preventing Children To Be Victims Of Violence In School Environment. ... *Journal of Legal Community ...*, 04(358), 77–88. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/article/view/45087>
- Fauziati, E., Suharyanto, S., Nurcholis, I., & Santriane, A. (2021). Pelatihan Dan Modelling Implementasi Sekolah Ramah Anak Bagi Guru- Guru Sekolah Menengah Atas. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 1017. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6760>
- Fitriani, S., & Istaryatiningtias. (2020). Promoting child-friendly school model through school committee as parents' participation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 1025–1034. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20615>
- Hasriadi, Malino, T. M. M., & Wahana Visi Indonesia. (2020). *TOWARDS CHILD-FRIENDLY INDONESIA Series 2: Policy Advocacy for the Fulfillment of Children's Rights and Protection*. 2, 1–138. https://wahanavisi.org/userfiles/post/2008185F3B7D7FB7201_LGEN.pdf
- Jackson, M., Osher, D., Kelly, D. L., Tolani-brown, N., Shors, L., & Chen, C. (2009). Unicef Child Friendly Schools Programming : Global Evaluation Final Report. *American Institutes for Research*, 7(1), 10. <http://www.mdpi.com/2075-471X/7/1/10>
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>
- Mabasa, L. T. (2021). Inclusion of learners' views in safety and security matters at schools. *South African Journal of Education*, 41(4). <https://doi.org/10.15700/saje.v41n4a1873>
- Makwarela, M. C., Adu, E. O., & Mammen, K. J. (2017). The Intervention of Safe, Caring and Child-friendly School Policies on Social Construction of Violence in South African Secondary Schools. *Journal of Social Sciences*, 50(1–3), 8–13. <https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1311731>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Riswani, R., Bakhtiar, N., Mukhtar AH, N., & Heldanita, H. (2023). Empowerment of The Madrasah

- in Fulfillment of Children's Rights to Education (CRE) Through Assistance Child-Friendly School in Madrasah and Raudhatul Athfal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.146>
- Sahda, F., & Saputra, N. (2020). *Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Smkn 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu Kata kunci : Sekolah Ramah Anak , Hak Siswa , Pelecehan seksual.*
- Saptono, B. (2022). Implications of child-friendly school policies in reducing cases of violence against children in elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 96–103. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.45816>
- Slam, Z. (2020). the Model of Grow Me for Developing the Children Friendly School. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.167>
- Sopiyah, & Sowiah. (2020). Hubungan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Ramah Anak (SRA), Minat Belajar dan Hasil Belajar Kelas Tinggi SDN 5 Metro Barat. *Manajemen Mutu Pendidikan*, 8(2), 31–40. <https://doi.org/10.23960/jmmp>
- Suharti, L., Sugiarto, A., & Sasongko, G. (2023). Why Does Anti-Bullying Child-Friendly School Program Matter? A Study of Junior High Schools in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 13(6), 131–148. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0153>
- Thomas, S., Alphonsa Jose, K., & Aneesh Kumar, P. (2018). Child friendly schools: Challenges and issues in creating a positive and protective school environment. In *Positive Schooling and Child Development: International Perspectives* (pp. 233–248). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0077-6_12
- Tresiana, N., Duadji, N., Fahmi, T., & Putri, R. D. (2018). Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.23960/jss.v2i1.48>
- Umbase, R. S., & Wua, T. D. (2020). *Child Friendly School Organizational Culture in Minahasa North Sulawesi Indonesia.* 473(Icss), 147–151. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.033>
- UNICEF. (2006). The Child Friendly School manual. *Manual*, 1–244. http://www.unicef.org/publications/files/Child_Friendly_Schools_Manual_EN_040809.pdf
- Widowati, E., Sutomo, A. H., & Istiono, W. (2021). Are Elementary Schools Ready for Disaster Preparedness and Safety? In S. T.R., W. W., & T. P. T. (Eds.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 317). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701087>